

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disiplin dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Disiplin

Pada masa sekarang ini sudah merupakan praktek yang umum dipergunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan praktek dalam bidang pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, kesehatan, keamanan, dan lain-lain.

Disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul tentang pentingnya perintah larangan tersebut. Disiplin menjadi alat-alat dan harus ditanamkan dalam hati sanubari anak, Sehingga akan membawa pengaruh dan perubahan pada perilakunya. Misalnya pada seorang siswa dalam hal belajar, tanpa adanya kesadaran untuk membiasakan aktivitas belajar dengan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Untuk menanamkan disiplin pada anak. H M. Hafi Ansan dalam bukunya Pengantar ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan jalan:

- a. Dengan membiasakan anak untuk melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya berpakaian rapi, masuk dan keluar kelas pada waktu yang telah di tentukan, hormat pada guru dan lain-lain.

- b. Dengan memberikan contoh dan teladan yang baik.
- c. Dengan memberikan penjelasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran si anak sehingga timbul kesadaran anak tentang adanya perintah yang harus dikerjakan.
- d. Pengawasan yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya akan merugikan (Hafi Anshari, 1983: 22).

Masalah disiplin adalah masalah yang sangat kita perlukan sekarang. Disiplin bukanlah merupakan syarat dari pendidikan, tetapi merupakan pengalaman yang hakiki dalam pergaulan sosial melalui contoh-contoh yang dan konsiaten dari lingkungannya sebagaimana ungkapan di atas.

Disiplin selain sebagai pengontrol perbuatan seseorang juga salah satu kunci suksesnya suatu kegiatan, hal ini dikemukakan oleh Drs. Agoes Soejarto bahwa disiplin adalah kunci sukses sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa manfaat yang di buktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri. Karena itulah betapa besarnya pengaruh disiplin terhadap studi (Agus Sujanto, 1995:12).

Disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganiasi, para anggota harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk semua. Dengan kata lain mereka harus mengikuti dengan layak tatap rilaku yang di tetapkan oleh kepemimpinan organiasi sehingga tujuan yang telah disepakati itu bisa tercapai.

Disiplin berasal dari bahasa latin, *discipulus*, yang berarti “pembelajar”. Jadi, disiplin selalu berkaitan dengan proses pembelajaran. Menurut Ariesabdi, disiplin adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi orang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat (Jausi Efendi, 2012:45).

Istilah bahasa inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Artinya disiplin merupakan kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang (Tulus Tu’u S, 2008:30).

Disiplin merupakan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman (Soegeng Prijodarminto, 1994:23).

Disiplin adalah datang, istirahat dan pulang tepat pada waktunya, berpakaian rapi sesuai dengan aturan, dan mengajar (bekerja) sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan (Sukadi, 2006:65).

Dari beberapa definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Karena disiplin siswa di sekolah tidak terlepas dari peraturan dan tata tertib yang membedakan dengan organisasi lainnya, maka penulis akan memaparkan tata tertib sebagai salah satu usaha untuk membentuk disiplin itu sendiri. Adapun tata tertib tersebut sebagai berikut:

- a. Siswa harus mematuhi tata tertib sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis.
- b. Siswa harus hadir pada waktu jam pelajaran ditetapkan selambat-lambatnya lima menit sebelum waktu belajar dimulai.
- c. Siswa tidak diperbolehkan memakai perhiasan yang berlebihan.
- d. Siswa dilarang merokok.
- e. Siswa tidak diperbolehkan keluar malam dari pukul 19.00 kecuali mendapat izin dari orang tua (wali murid) atau ada hal yang penting.
- f. Siswa harus menjaga tubuhnya, pakaiannya serta alat-alat lainnya agar senantiasa bersih dan rapi.
- g. Siswa yang terlambat tidak dibenarkan masuk kelas sebelum mendapat izin dari guru piket yang bertugas pada waktu itu.
- h. Siswa harus membuang sampah pada tempat yang telah disediakan di depan kelas.

- i. Siswa harus menyusun kursi meja dan alat-alat lainnya dengan rapi di dalam kelasnya masing-masing.
- j. Siswa yang mau membuang air besar dan kecil harus di WC (Water Closed) yang telah disediakan.
- k. Siswa harus keluar dengan baik waktu keluar halaman sekolah dan jalan raya.
- l. Siswa hanya boleh meninggalkan jam pelajaran setelah mendapat izin dari kepala sekolah/guru yang bersangkutan.
- m. Siswa oleh suatu sebab (berhalangan tidak masuk kelas) harus dapat menunjukkan kepada kepala sekolah/wali kelas, surat keterangan penyebab tidak masuk sekolah dan surat tersebut harus diketahui oleh orang tua/wali murid.
- n. Siswa hendaknya sopan santun kepada guru baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- o. Siswa harus dapat menghargai waktu.
- p. Setiap ketua kelas /waktu ketua kelas, harus bertanggung jawab atas ketertiban kelas jika tidak ada, guru.
- q. Siswa harus memakai pakaian seragam pada hari-hari tertentu.
- r. Siswa tidak dibolehkan berambut gondrong.
- s. Siswa tidak diperbolehkan membawa senjata tajam.
- t. Siswa harus mematuhi Tri Pra Setya Pelajar
- u. Peraturan ini berlaku sepanjang belum dicabut/diganti dengan peraturan lain (Guru Waka: Teguh Priyanto: 17 Juli 2020).

Dengan adanya disiplin yang ditunjukkan oleh guru untuk membantu siswa agar dapat memahaminya dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan terhadap lingkungannya.

2. Macam-macam disiplin

Pembahasan mengenai disiplin ada tiga macam teknik disiplin, disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis (Tulus Tu'u 2008:46).

a. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal dalam mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat dan bila terjadi keberhasilan dalam memenuhi peraturan kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap kewajiban. Artinya disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Yang mana dengan hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya yang biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disiplin

permisif merupakan proses disiplin yang kaku dan keras pada masa kanak-kanak, dalam hal ini anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukuman. Selain itu teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil memenuhi dan mentaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin otoritan sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Sedangkan disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

3. Fungsi disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja (Tulus Tu'u S.Th., 2008:38).

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya seringkali terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok karena ego yang ada dalam diri, disinilah fungsi disiplin dalam kehidupan kelompok masyarakat agar tetap teratur.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat dan tingkah laku yang khas dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Lama-kelamaan, kebiasaan itu akan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Apalagi siswa yang sedang berkembang, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Kepribadian seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu dan proses yang panjang. Kepribadian terbentuk dari pola hidup sehari-hari dan kebiasaan yang dilakukan. Oleh karena itu, kehidupan yang terbiasa dengan kebiasaan hidup disiplin dapat melatih dan membentuk kepribadian seseorang ke arah positif.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat lebih baik jika timbul karena adanya kesadaran diri, tetapi disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka seorang siswa tersebut terpaksa harus mentaati dan mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena takut dan ancaman sanksi disiplin.

e. Hukuman

Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada di rumah, sekolah dan masyarakat. Walaupun sebenarnya peraturan yang dibuat demi kebaikan siswa, tetapi siswa yang melanggar peraturan yang berlaku harus diberi hukuman disiplin. Karena, tanpa adanya hukuman diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

f. Mencipta Lingkungan Kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan dengan lancar. Dengan adanya peraturan-peraturan yang dibuat dan diterapkan, sangat memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

Dari pemaparan fungsi disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam belajar itu berfungsi sebagai suatu penata perilaku dan melatih kepribadian yang baik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat membangun kepribadian yang terbiasa tertib dalam belajar.

4. Tujuan Disiplin

Segala usaha manusia di dunia ini pasti mempunyai tujuan. Dengan tujuan tersebut akan berpengaruh pada usaha yang dilakukan. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan manusia, sehingga didalamnya ada tujuan-tujuan yang akan dicapainya. Demikian halnya dengan disiplin dalam belajar, karena kedisiplinan seseorang dalam belajar akan berpengaruh terhadap hasil dan tujuan yang diharapkan akan tercapai.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.

b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar (Charles Schaefer, 1980: 88).

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

Berdasarkan kutipan diatas, jelas bahwa tujuan disiplin adalah melatih diri seseorang agar berbuat dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, dengan kata lain seseorang agar selalu berbuat dan melakukan sesuatu tepat pada waktunya dan mengikuti tata tertib dan ketentuan yang berlaku.

5. Pembelajaran PAI

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan

kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Zakiah Daradjat, 2011:86).

Semua manusia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Adanya pendidikan agama Islam di sekolah merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga ia merasa tenang, tentram hatinya dan menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang secara langsung dan tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan agama. Adapun ayat yang mewajibkan pendidikan agama Islam dalam surah *Ali-Imran* ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas perlu adanya segolongan umat Islam yang memberikan pendidikan agama agar tercapai suatu kebajikan dan terpelihara dari perpecahan dan penyelewengan.

Pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pembinaan, pembimbingan atau pelatihan serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin dalam pembelajaran PAI adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib belajar pada mata pelajaran PAI, dalam rangka mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas (religiusitas) bermakna religious feeling or sentiment “perasaan agama” (The word Book Dictionary, 1980). Akar kata religiusitas adalah religion sering juga disebut religi (latin: religure) yang berarti ikatan atau pengikatan diri, (Driyarkarya, 1978). Religion kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan (Said Alwi, 2014:1). Dapat diartikan bahwa dalam religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang memiliki fungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.

Religius juga dapat diartikan sebagai keberagamaan. Keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 2004:111). Keberagamaan dalam islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan

agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya (Said Alwi, 2014:3).

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagamaan. Keberagamaan menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang menyangkut totalitas kedalam pribadi manusia (Fathurrohman Muhammad, 2015:49.).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingklah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ibadah (ritual), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, 2008:76).

Dengan meminjam analisis “religion commitment” dari Glock dan Stark (1965: 18-38) keberagamaan muncul dalam lima dimensi: ideologis,

intelektual, eksperimensial, ritualistik, dan konsekuensial (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 2004:111).

a. Dimensi ideologis

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut (Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, 2008:77).

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik.

Indikatornya antara lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah, melakukan sesuatu dengan ikhlas, mempercayai takdir Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan.

Keimanan terhadap tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara lahir dan batin yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu yang memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya, sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan tuhan yang akan menciptakan keimanan.

b. Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama apa yang tengah atau harus di ketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya (Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, 2004:112).

Orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi (Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, 2008:78).

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab Al-Quran atau pedoman ajaran agamanya. Sebagai mana individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab Al-Quran akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Adapun indikatornya antara lain: untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan, mendalami agama dengan membaca kitab suci, atau membaca buku-buku agama dengan memperhatikan larangan serta anjuran agamanya, sehingga wawasan tentang agama yang diyakini semakin luas dan mendalam.

Dengan demikian, mantapnya pemahaman pengetahuan seseorang tentang ajaran yang dianutnya, maka individu dalam menghadapi masalah akan berusaha menyelesaikan masalahnya dengan penyebab permasalahannya dengan membuat suatu rencana serta keputusan yang akan diambilnya.

c. Dimensi eksperimental

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti yang telah kita ketahui, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan (Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, 2008:77-78).

Dimensi eksperimental ini adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, di mana adanya keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati

dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang.

Dimensi ini memiliki indikator di antaranya: terwujudnya dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan sabar ketika mendapat cobaan dari Allah SWT, tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

d. Dimensi praktik agama (ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, 2008:77). Praktik- praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, yaitu dimana seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau praktek-praktek suci yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakannya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Indikatornya antara lain: melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti melakukan dakwah agama, mendengar ceramah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta

dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan.

- 2) Ketaatan, yaitu seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah. Indikatornya antara lain: khusus dalam mengerjakan sembahyang dan kegiatan agama, selalu membaca doa ketika akan melakukan suatu pekerjaan, dan selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan apa yang telah diberikan-Nya. Adapun manfaat yang diperoleh individu yang selalu menghayati dan mengerti ajaran agamanya serta yang selalu ingat kepada Tuhan nya, diantaranya yaitu: ketenangan hati, perasaan yang selalu tenang, aman dan merasa memperoleh bimbingan dan perlindungan-Nya. Yang mana kondisi yang seperti itu akan menyebabkan individu selalu melihat sisi positif dan dari setiap permasalahan yang dihadapinya, berusaha mencari solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang dialaminya.

e. Dimensi konsekuensial

Dimensi pengalaman agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah di bicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-ke hari (Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso, 2008:78).

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh

seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Selain itu juga dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan sepiritual seseorang. Jika keimanan dan ketakwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya.

Adapun indikatornya: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitanya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan.

b. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis

Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidakkan salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Yang mana pembuktian ajaran secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agama yang dianutnya.

c. Agama sebagai motivator

Agama mendorong pemeluknya untuk berfikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita yang didupakannya dan dan juga tidak mudah menerima atau mempercayai suatu berita yang belum benar kejelasannya.

d. Fungsi pengawasan sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang

berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan (Said Alwi, 2014:22).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Agama menjadi dasar moral dalam diri setiap orang. Konsep moral dari agama sangatlah menentukan sistem kepercayaan seseorang. Yang mana agama berfungsi sebagai kontrol yang akan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak dibenarkan. Sementara norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat akan selaras dengan norma-norma agama.

Thouless (1992) dalam Said Alwi (Said Alwi, 2014:20). mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu:

- a. Faktor sosial yaitu, pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan. Diantaranya yaitu: pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Faktor alami yaitu, moral dan afektif yaitu pengalaman yang dialami. Yang mana berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi individu.
- c. Faktor kebutuhan yaitu, faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Diantaranya yaitu: kebutuhan

akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

- d. Faktor intelektual yaitu, hubungan dengan proses pemikiran verbal, terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi, salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak sewaktu belajar. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama. Anak-anak yang beranjak dewasa akan mulai menentukan sikapnya terhadap ajaran-ajaran agama. Sikap-sikap ini yang akan mempengaruhi jiwa keberagamaanya.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara (Arikunto, 1998) dalam bukunya Umi Zulfa. Artinya, hipotesis adalah dugaan jawaban atas hasil penelitian yang akan dilakukan (Umi Zulfa, 2010:88). Hipotesis juga bisa dimaknai sebagai pernyataan yang bersifat sementara dari hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih (Umi Zulfa, 2010:88). Hipotesis penelitian akan ditolak bila salah satu palsu dan akan diterima jika fakta-fakta yang ditampilkan membenarkannya.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang peneliti buat adalah sebagai berikut:

1. Ha

“ada hubungan positif dan signifikan antara disiplin dalam pembelajaran PAI dengan religiusitas siswa kelas XI SMP Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019\2020”.

2. Ho

“tidak ada hubungan positif dan signifikan antara disiplin dalam pembelajaran PAI dengan religiusitas siswa kelas XI SMP Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019/2020”.